

**JURNAL**

**GAYA TARI JARANAN *PEGON*  
DI PAGUYUBAN JOKO MBALELO KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Seni Tari**



**Oleh:**

Hoedia Damar Ganing

1711694011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2020/202**

**JURNAL**

**GAYA TARI JARANAN *PEGON*  
DI PAGUYUBAN JOKO MBALELO KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Seni Tari**



**Oleh:**

Hoedia Damar Ganing

1711694011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2020/2021**

## **GAYA TARI JARANAN *PEGON* DI PAGUYUBAN JOKO MBALELO KOTA KEDIRI**

Oleh:  
Hoedia Damar Ganing  
Email: [ganingdamar08@gmail.com](mailto:ganingdamar08@gmail.com)

### **RINGKASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya tari Jaranan *Pegon* dalam pertunjukan kesenian rakyat Jaranan *Pegon* di paguyuban Joko Mbalelo yang berada di Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota, Kota Kediri.

Untuk mengulas permasalahan gaya tari, menggunakan konsep Polly Wiessner yang telah digunakan Sumaryono yang menyebutkan bahwa gaya tari dibagi menjadi 2 macam yaitu *Emblemic style* adalah gaya yang dimiliki sebagai identitas paguyuban tersebut, dan *Assertive Style* adalah gaya personal yang membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individualnya. Gaya tari tidak lepas dari sejarah perkembangan gaya-gaya dan genre-genre ini ditentukan oleh berbagai faktor pula, seperti yang dijelaskan Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, suatu faktor penentu yang tidak kurang pentingnya adalah daya cipta dari pihak seniman. Dalam penelitian ini faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

*Emblemic style* tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo yaitu adanya motif *singget* Mbaleloan sebagai ciri khas paguyuban tersebut, yang diciptakan oleh pemilik paguyuban. Teknik mengekspresikan dan ungkapan gerak tari didominasi karakteristik gaya tari Jawa Timuran, dengan gerak yang patah-patah, menggunakan tempo *lombo* dan *rangkep*, serta mengenakan *gongseng* di kaki sebelah kanan. *Assertive Style*, yang dimiliki paguyuban tersebut adalah sikap penari ketika *tanjak* yang *anteb* seperti ciri khas penari STKW yang kuat gaya tari Jawa timurannya. Faktor-faktor penyebab gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo antarlain: adanya faktor eksternal yang mempengaruhi berasal dari sejarah sebuah wilayah, kebudayaan, masyarakat sekitar, dan seniman muda sarjana seni lulusan STKW Surabaya dan komunitas “&co’rek” ISI Surakarta yang bergabung dan berkontribusi di paguyuban tersebut. Faktor internal berasal dari seniman (pemilik paguyuban) yang menciptakan *singget* Mbaleloan, dan peran pengelola paguyuban yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan eksistensi paguyuban, manajemen paguyuban, dan pengembangan bentuk pertunjukan maupun berbagai hasil kreativitas yang muncul dari seniman. Seperti halnya penambahan instrumen *kendhang* Jaipongan dan pengembangan gerak-gerak gaya Jawa Timuran lainnya juga tidak lepas dari peran pengelola paguyuban.

**Kata Kunci:** Gaya Tari, Jaranan *Pegon*, Faktor.

## JARANAN PEGON DANCE STYLE IN JOKO MBALELO ASSOCIATION, KEDIRI CITY

by:  
Hoedia Damar Ganing  
Email: [ganingdamar08@gmail.com](mailto:ganingdamar08@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the style of *Jaranan Pegon* dance in *Joko Mbalelo* association and the elements that influence the style of *Jaranan Pegon* dance in the performances of People's Arian *Jaran Pegon* at *Joko Mbalelo* Association in Pakelan Sub-District, Kediri City.

To review the problem of dance style, the researcher use Polly Wiessner's concept of Sumaryono, which states that dance styles are classified into two types, namely Emblematic Style, which is the style that serves as the association's identity, and Assertive Style, which is a personal style that carries or contains information that serves as support for an individual's identity. The dance style cannot be divorced from the history of the development of certain styles and genres, which are governed by a variety of circumstances, as Edi Sedyawati explains in his book *Performing Arts Growth*, one such aspect is the artist's copyright. These variables included internal and external variables in this investigation. The study's results demonstrate the following:

The *Jaran Pegon* Dance Style in *Joko Mbalelo* Association, namely the motivation for *Singget Mbalelo* as a distinguishing feature of the association, was founded by the Association's owner. The technique of expressing and expressing dance motion is dominated by Javanese dance traits, such as broken motion, the use of *Lombo* tempo and a *Rangkep*, and the wearing of *Gongseng* on the right leg. According to the organization, the Assertive Style was the dancer's attitude when *Tanjak Anteb* was a characteristic of the Strong STKW dancer in the Javanese dance style. Factors The *Jaranan Pegon* Dance Style's Origins in the *Joko Mbalelo* Association - The existence of an external force that exerts influence over a region's history, culture, and surrounding community, as well as young Bachelor of Surabaya graduates and the Surakarta "&Co'rek" Community's contents Contribute to the association's success. Internal factors include the artists (owners of the Association) who founded *Singget Mbalelo*, as well as the role of managing associations, which regulates everything related to the association's existence, community management, and the development of show formats and other manifestations of artist creativity. Similarly, the addition of the *Kendhang Jaipongan* instrument and the development of other Javanese styles of motion are inextricably linked to the social management's duty.

**Keywords:** Dance Style, *Jaranan Pegon*, Factors.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian selain sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, juga memiliki fungsi lain. Misalnya, mitos berguna dalam menentukan norma untuk mengatur perilaku yang teratur dan meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Pada umumnya, kesenian dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kota Kediri memiliki beragam jenis kesenian rakyat sangat digemari oleh masyarakat, salah satunya adalah Kesenian Jaranan.

“Sejarah Jaranan didasarkan pada legenda rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut dan generasi ke generasi” (Setyowati, 2020). Jaranan dianggap sebagai kesenian yang lahir dari sebuah karya sastra lisan. Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan kependekan dari jaran-jaranan atau berarti kuda-kudaan. “Penamaan Jaranan mengacu pada properti yang digunakan kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang dianyam atau dikepang kemudian dibentuk menyerupai kuda”(Herawati, 2009). Hal itulah yang membuat kesenian tersebut disebut sebagai kesenian Kuda Kepang. Kesenian Jaranan tidak hanya berkembang di Kota Kediri saja, namun juga di beberapa daerah di Jawa Tengah serta Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan penyebutan, dan ciri khas yang berbeda.

“Jenis kesenian jaranan di Kota Kediri dibagi menjadi 4 yaitu, Jaranan *Senterewe*, Jaranan *Jawa*, Jaranan *Pegon*, dan *Jaranan Dhor*. Tetapi, yang paling digemari dan disenangi masyarakat Kota Kediri adalah Jaranan *Senterewe* dan Jaranan *Pegon* karena dianggap paling atraktif dan menarik dalam segi penampilan, dan music”(Suradi, 2003). “Jaranan tertua di Kota Kediri adalah Paguyuban Jaranan Trunojoyo yang berada di Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota, Kota Kediri, yang sudah ada sejak tahun 1960 dengan jenis jaranan *Jawa*, kemudian lahir jenis kesenian jaranan *Pegon* pada

tahun 1980. Di Kelurahan Pakelan, Kecamatan Kota saat ini telah melahirkan banyak paguyuban, salah satunya adalah Paguyuban Kesenian Jaranan *Pegon* Joko Mbalelo” (Suseno, 2020).

“Terdapat 126 paguyuban jaranan yang berada di Kota Kediri” (setyowati, 2020). “Diantara 126 paguyuban di Kota Kediri yang memiliki jenis Jaranan *Pegon* kurang lebih 95 paguyuban”(Suseno, 2020). Salah satunya adalah Paguyuban Kesenian Jaranan “Joko Mbalelo” yang berada di Kelurahan Pakelan, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Obyek penelitian kajian gaya tari pada jaranan *Pegon* di paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri mempunyai keunikan mengenai gaya tari yang bercorak gaya Jawatimuran, tentunya berbeda dengan paguyuban lainnya yang biasanya menggunakan teknik gerak tari yang bercorak gaya Surakarta, khususnya teknik gerak tari putra gagah. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji meneliti dari sisi gaya pada kesenian Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo dan faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhinya, karena pada Paguyuban Joko Mbalelo, menggunakan gerak-gerak yang cenderung mengarah pada gaya Jawatimuran terutama pada gerakan kaki, dimana pada kaki penari dilengkapi dengan *binggel lonceng* atau yang sering disebut *gongseng*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, muncul rumusan masalah dari objek yang akan diteliti yaitu :

Bagaimana gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Kesenian Jaranan Joko Mbalelo Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu dapat mengetahui, mengkaji atau mendeskripsikan gaya tari pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritik maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menambah wawasan terhadap kajian gaya tari Jaranan *Pegon* di Kota Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi sumber informasi tentang gaya tari Jaranan *Pegon* dalam hal ini Paguyuban Joko Mbalelo.
- b. Memberi sumbangan pemikiran dan data kepustakaan tentang gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian, peneliti membutuhkan beberapa buku sumber acuan. Buku sumber acuan ini berguna sebagai tuntunan dalam meneliti. Terdapat beberapa buku yang peneliti gunakan. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan gaya tari pada jaranan *Pegon*. Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang objek penelitian, dan membantu dalam memecahkan suatu masalah

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan secara antropologi dinilai cocok untuk membantu penelitian ini dalam menyelesaikan permasalahannya, seperti yang terdapat pada buku *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* yang ditulis oleh Sumaryono yang membahas studi tentang gaya dalam tari. Penulisan ini mengulas tentang permasalahan gaya, menggunakan konsep Polly Wiessner yang telah digunakan Sumaryono untuk menjelaskan tentang gaya yang menyebutkan bahwa gaya dibagi menjadi dua macam yaitu *Emblemic Style* dan *Assertive Style*. Contoh kasus yang dijelaskan adalah seni tari, bagaimana gerak-gerak wantah dan *realistic* digayakan untuk menghasilkan motif-motif yang indah, menarik dan bermakna tertentu, selain itu makna gaya sebagai

identitas pada masyarakat komunalnya, karena pada penelitian ini akan mengidentifikasi objek berdasarkan kajian teks.

Edi Sedyawati juga menjelaskan tentang pengertian gaya tari di daerah satu dengan lainnya. Dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenalan gaya yang bersangkutan. Misalnya, dapat dibedakan gaya Surakarta dan gaya Jawa Timuran karena ada sejumlah gerak khas terdapat dalam tari Surakarta yang tidak terdapat dalam tari Jawa Timuran. Masing-masing daerah tentunya memiliki gayanya masing-masing. Terjadinya serta sejarah perkebangan gaya-gaya dan genre-genre ini ditentukan oleh berbagai faktor pula. Edi Sedyawati menambahkan suatu faktor penentu yang tidak kurang pentingnya adalah daya cipta dari pihak si seniman, dalam tulisan ini yang dimaksud si seniman adalah pemilik dari Paguyuban Joko Mbalelo.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau langkah yang dimiliki dan dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut, kemudian data-data yang sudah diperoleh selanjutnya akan diolah dan dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini berisikan data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara, buku-buku, gambar maupun video dokumentasi.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Gaya**

Gaya memiliki arti penting pada perwujudan seni, dan demikian pula kiranya pada seni tari. Gaya senantiasa melekat pada ungkapan suatu penampilan tari, apakah bernuansa tradisional maupun yang bergaya baru, atau membedakan gaya seni tradisional kerakyatan (*folk dances*) ataupun gaya seni tari klasik tradisional (*classical dances*) (Sumaryono, 2016).



Salah satu konsep yang sering diperbincangkan dalam dunia seni tari adalah perihal gaya. Kata ‘gaya’ secara umum berarti ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lain. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, ‘gaya’ adalah kekuatan; kesanggupan; dorongan; tarikan. Berdasarkan itu maka ‘gaya tari’ ialah karakter atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu bentuk tarian tertentu. Gaya memiliki arti penting di dalam seni tari oleh karena berkaitan dengan persoalan identitas. Dalam arti kata, identitas suatu jenis tari dapat diamati lewat gaya pengungkapannya. “Berdasarkan sifatnya, gaya itu sendiri bersifat individual dan kelompok. Gaya dibagi menjadi 2, gaya natural dan ekspresional.” (Sumaryono, 2016).

Gaya, di samping dimengerti sebagai identitas, dapat pula dianggap sebagai alat untuk merekayasa sesuatu agar menjadi lebih indah. Dalam seni tari gerak-gerak *wantah* dan realistik digayakan untuk menghasilkan motif-motif gerak yang indah, menarik, dan bermakna. Pengayaan dalam gerak harus tetap mengacu pada dimensi seni dengan segala unsur yang melingkupinya. 3 unsur pokok dalam tari adalah gerak, irama, dan estetis. Dilihat dari faktor internalnya, gaya tari adalah karakteristik yang muncul dari kecendrungan sikap tubuh yang terdapat dalam sebuah tarian. Menurut (Sedyawati, 1981) gaya tari adalah sifat atau pembawaan tari, yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu sebagai ciri pengenal dari tari yang bersangkutan.

### **1. Gaya Emblemic (emblemic Style) Jaranan Pegon di Paguyuban Joko Mbalelo.**

*Emblemic Style* adalah variasi formal didalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan-pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat. Dapat dikatakan bahwa gaya emblem digunakan dan diungkapkan sebagai suatu bentuk kesadaran satu kesatuan, dan suatu kelompok yang merasa memiliki identitas yang sama dan hanya dimiliki oleh kelompoknya sendiri (Sumaryono, 2016). Dalam gaya tari pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri gaya emblem

digunakan sebagai suatu kelompok yang memiliki identitas oleh kelompok masyarakat pendukungnya, maka secara geografis budaya identitasnya Jaranan *Pegon* adalah sebagai bentuk identitas budaya Kota Kediri. Cara teknik pengekspresian gerakan-gerakan dalam Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri juga memiliki karakteristik yang menggambarkan bahwa masyarakat di Kelurahan Pakelan Kota Kediri lebih cenderung menggunakan karakteristik dan pengungkapan gerak-gerak tari yang tajam. Tempo dan ritme pada tari Jaranan *Pegon* adalah cepat sehingga dapat menghasilkan gerakan yang dinamis, serta diiringi dengan gamelan yang mengiringinya. Ciri khas dari tari Jawa Timuran lainnya adalah gerakan yang tegas, patah-patah, serta menggunakan *gongseng* di kaki kanan penari, ciri khas lainnya adalah adanya hitungan *lombo* dan *rangkep* pada penampilannya, misalnya seperti deskripsi motif *gedrug lombo* dan *rangkep* yang telah diuraikan di halaman sebelumnya. Hitungan *lombo* biasanya dilakukan dengan tempo 1 hitungan 1 ketukan, sedangkan *rangkep* biasanya dilakukan dengan 1 ketukan diikuti 2 gerakan yang diulang.

Yang menunjukkan gaya pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri menggunakan gaya tari Jawatimuran adalah gerak rampak penari jaranan yang menarikan gerak Tari Remo Munali Fattah yaitu motif gerak *gedrug lombo* dan *gedrug rangkep*, selain itu ciri khas pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri memiliki yaitu adanya transisi gerak di setiap peralihannya yang biasa disebut motif "Mbaleloan" gerak-gerak tersebut merupakan contoh dari Gaya *Emblemic*. Gerak Mbaleloan adalah gerak ciri khas dari Paguyuban Joko Mbalelo, gerak tersebut menghubungkan antara motif satu dengan motif berikutnya yang terdiri dari 5x8 hitungan yang memfokuskan pada gerak kaki, gerakan ini terdapat pada babak I Prajurit Kembar atau babak penari Jaranan.

Sebelum adanya *Singget* Mbaleloan, Paguyuban Joko Mbalelo hanya menggunakan gerak penghubung *lembahan pecut*, dimana gerak tersebut hanya berjalan maju atau mundur dengan mengayunkan tangan sebelah kanan yang memegang *pecut*. Pertengahan 2010 Joko Mbalelo mulai mengkreasiakan

gerak penghubung tersebut agar lebih terlihat atraktif dan masyarakat tidak bosan melihat tampilan yang begitu-begitu saja. Pada mulanya Singget hanya dimiliki oleh Paguyuban Joko Mbalelo, tahun 2011 ketika Paguyuban Joko Mbalelo pentas untuk pertama kalinya menunjukkan kepada masyarakat luas gerakan singget tersebut

Munculnya gaya Emblemic *singget* Mbaleloan pada Paguyuban Joko Mbalelo mulanya berasal dari Gaya *Assertive* atau gaya yang dimiliki oleh pemilik paguyuban tersebut yaitu Pak Joko yang merangkap sebagai seniman pencipta *singget* Mbalelon dan pengurus paguyuban tersebut. Penamaan *singget* tersebut menggunakan nama dari paguyuban yang beliau dirikan, yang kini *singget* tersebut menjadi identitas dari paguyuban tersebut.

Karakter yang dimiliki oleh Pak Joko merupakan cerminan dari kesatuan garap elemen dasar tari yang membentuk keindahan tari. Pengertian karakter meliputi konstitusi jasmaniah, yaitu keadaan jasmaniah secara fisiologi merupakan sifat bawaan sejak lahir. Tipologi, dalam arti temperamen yang merupakan sifat seseorang yang disebabkan latar belakang keturunan, kondisi emosi yang berpengaruh pada kecepatan bereaksi, dan kualitas kekuatan gerak, kesesuaian dengan suasana hatinya, serta karakter sebagai watak yang merupakan wujud dari tingkah laku atau tindakan yang sudah mempribadi (Tasman, 1996).

## **2. Gaya Assertie (Asertive Style) Jaranan Pegon Di Paguyuban Joko Mbalelo.**

*Assertive Style* adalah variasi formal di dalam budaya material untuk mana secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individualnya, dengan kata lain gaya ini merupakan suatu ungkapan untuk menyampaikan pesan yang seakan berkata “inilah saya” (Sumaryono, 2016). Gaya dalam Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri juga menerapkan gaya dari *Assertive style*, yang dimaksud Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri ditarikan oleh penari dengan gayanya masing-masing tetapi tetap dengan menggunakan

karakter yang ada. Dunia kepenarian gaya *asertive* sering kali terjadi karena hampir semua penari berusaha menemukan jati dirinya lewat gaya individual yang memiliki spesifikasi pribadi yang dimilikinya.

Pada babak pertama atau babak Prajurit Kembar ini, biasanya gaya *Assertive* tidak diperlihatkan pada bagian awal saja atau bagian *Kiprah jaranan*, tetapi juga terdapat di bagian akhir sebelum penari jaranan *ndadi* pada bagian ini biasa disebut Perang 2-2 dimana penari jaranan berimprovisasi dengan memainkan *pecut* yang kemudian mencambukan *pecut* tersebut kebadan penari jaranan lainnya.

Gerak berikutnya biasa disebut *kiprah jaranan* dimana ketika adegan penari jaranan memasuki arena pementasan melakukan improvisasi dalam memainkan *pecut* dan properti kepangnya. Dapat dikatakan bahwa pada motif gerak *kiprah jaranan* adalah gaya *Assertive* yang hanya dimiliki penari jaranan saja. Sebagian besar pola dan pelaksanaan gerak tangan kanan yang memegang *pecut* pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo menggunakan atau menciptakan ruang dan kesan gerak yang menyamping. Kalau terdapat proses pelaksanaan gerak yang menggunakan ruang di depan tubuh, pada akhir pelaksanaan pola ragam gerak selalu berakhir dengan sikap garis tubuh dan volume ruang yang luas menyamping. Pola gerak menyamping ini memungkinkan dada kelihatan menonjol ke depan (*mongal* atau membusungkan dada). Keleluasaan gerak tangan ke samping kiri dan kanan tubuh dengan pola-pola ruang gerak yang membentuk garis lengkung, nampak sikap badan dengan kesan tegap dan gagah.

Gaya *Assertive* pada pertunjukan Jaranan juga terlihat dan dilakukan oleh penari *Celeng*, *Barongan*, dan *Kucingan*, meskipun pada babak *Celengan* terdapat gerak *ngepruk* celeng dimana gerak tersebut seperti memukulkan properti celeng tersebut ke tanah namun penari celeng tetap menunjukkan keahliannya dan berimprovisasi dalam memainkan properti tersebut. Begitu pula pada penari *Barongan* dan *Kucingan*. Berimprovisasi ketika membawakan sebuah watak baik penari *celeng*, *barong*, *kucingan* selalu terdapat sikap *tanjak* yang bisa dijadikan sebuah identitas diri, ketika seseorang melihat motif

tersebut bisa langsung mengetahui bahwa gaya tersebut hanya dimiliki oleh orang tersebut. Masing-masing dari setiap penari, ketika melakukan sikap *tanjak* baik penari jaranan, *Celeng*, *Barongan*, dan *Kucingan* berbeda dengan sikap *tanjak* pada gaya tari Surakarta maupun Yogyakarta yang menggunakan posisi *tanjak* kiri atau kanan. *Tanjak* pada Paguyuban Joko Mbalelo menggunakan *tanjak* yang tumpuan tenaga dibagi dan dipusatkan pada kedua paha (tungkai atas).

## **B. Faktor-faktor Penyebab Gaya tari Jaranan Pegon di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri**

Beberapa paguyuban Jaranan di Kota Kediri menggunakan teknik gerak tari yang bercorak gaya Surakarta seperti halnya pada kesenian jaranan Jawa, khususnya teknik gerak tari putra gagah, namun ada pula beberapa paguyuban yang menggunakan teknik gerak tari yang bercorak gaya Jawatimuran, salah satu Paguyuban yang menggunakan teknik gerak tari Jawatimuran adalah Paguyuban Jaranan Joko Mbalelo.

Adapun faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya adalah:

### **1. Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat. Faktor eksternal gaya tari pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri dapat ditinjau dari :

#### **a. Sejarah sebuah wilayah**

Faktor sejarah juga mempengaruhi gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo yang mengarah pada gaya Jawa Timuran. Menurut sejarah Kediri selain dikenal sebagai kota bersejarah, juga dikenal sebagai kota budaya, pendidikan, industri, dan pariwisata di Indonesia.

## b. Kebudayaan

Kehidupan manusia dan kebudayaan merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Tanpa adanya manusia maka kebudayaan tidak akan ada. Bagi masyarakat Indonesia, kebudayaan menjadi identitas yang mesti dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini dilakukan untuk membendung berbagai pengaruh negatif dari kebudayaan luar Nusantara, sehingga Indonesia memandang perlu dirumuskan berbagai konsep tentang kebudayaan nasional.

Kota Kediri sebagai wilayah budaya, Kediri menjadi tempat berpadunya dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Jawa Tengah yang halus dan *aristokrat* serta kebudayaan Jawa Timur yang ekspresif dan kerakyatan. Hal tersebut terjadi karena Kediri merupakan batas timur kekuasaan Kerajaan Mataram Islam di Jawa Timur sehingga wilayah di sebelah barat dan selatan Kediri sering disebut sebagai daeran Mataraman. Sementara wilayah di sebelah timur dan utara Kediri adalah tempat berkembangnya kesenian asli Jawa Timur (Huda, 2016). Oleh karena itu, kesenian jaranan *Pegon* yang lahir di sebelah timur Kota Kediri khususnya Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kelurahan Pakelan, Kecamatan Kota, Kota Kediri memiliki gaya tari Jawatimuran. Dapat dilihat dari iringan musik penari kepang yang sama dengan iringan musik pada Tari Remo bagian gerak *gedrug lombo*, posisi *gedrug lombo* adalah bentuk sikap *adeg*, kaki kanan *gedrug* secara perlahan mengikuti tempo menyamakan iringan tari yang diikuti anggukan kepala keatas dan kebawah dan ke kanan kekiri, yang menjadi pembeda hanyalah pada gerak tangan saja, pada Tari Remo tangan kiri merentang ke atas samping kiri dan tangan kanan *nyemprit* dengan posisi lengan siku-siku, sedangkan pada gerak Jaranan *Pegon* di Paguyuban Jaranan Joko Mbalelo tangan kiri memegang kepang dan tangan kanan lurus ke samping memegang *pecut*. Faktor kebudayaan menjadi penyebab gaya tari pada Jaranan



*Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo yang cenderung mengarah pada gaya tari Jawa Timuran.

#### c. Masyarakat

Faktor eksternal lainnya selain sejarah suatu wilayah dan kebudayaan adalah masyarakat. Karena seluruh masyarakat merupakan pendukung kebudayaan.

Seperti halnya penambahan instrumen *kendhang* jaipong pada jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri. Kemudian perkembangan kebudayaan yang berasal dari dalam yaitu dari masyarakat pendukungnya sendiri adalah sikap dan sifat masyarakat Pakelan yang sedikit *egaliter* dan terbiasa dengan melakukan segala hal dengan serba cepat, sehingga berpengaruh pada gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo yang dinamis dan atraktif.

#### d. Anggota Dalam Paguyuban

Maksud dari anggota dalam paguyuban adalah, orang-orang yang bergabung dalam Paguyuban Joko Mbalelo dimana orang-orang yang dimaksud adalah seniman muda sarjana tari lulusan STKW Surabaya dan mahasiswa-mahasiswi Kediri yang bersekolah di ISI Surakarta yang juga bergabung pada komunitas “&co’rek”, dimana komunitas “&co’rek” adalah komunitas mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur yang bersekolah di ISI Surakarta, kemudian ikut bergabung pula di paguyuban Joko Mbalelo dan ikut berkontribusi pada paguyuban tersebut, sehingga mempengaruhi gaya tari pada paguyuban tersebut, gaya Jawa Timuran terasa lebih kuat dan sikap-sikap tubuh penari lebih terlihat ciri khas Jawa Timurannya.

## 2. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri atau pada paguyuban itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap yang melekat pada individu itu sendiri. Kesenian rakyat hidup secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat.

### a. Seniman

Gaya tari pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri tidak jauh berbeda dengan pertama kali pemilik paguyuban tersebut belajar Jaranan *Pegon* di Paguyuban Trunojoyo. Namun, seiring berjalannya waktu Paguyuban Joko Mbalelo mengalami perkembangan dalam sisi gerakannya, nama motif pada gerakan Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo yaitu motif “Mbaleloan” yang pada mulanya di ciptakan oleh pemilik paguyuban tersebut (suseno, 2020). Pengembangan motif tersebut tidak menghilangkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Joko menambahkan bahwa dalam menciptakan sebuah motif baru, dibutuhkan sebuah rangsangan dari luar dan dalam yang nantinya memunculkan sebuah ide yang kemudian dilanjutkan dengan mengekspresikan ke dalam sebuah kreativitas dan menghasilkan sebuah motif baru yang memunculkan gaya *singget* “Mbaleloan”. Adanya pengembangan yang terjadi dalam pewarisan kesenian rakyat dapat dijadikan sebagai ciri khas dan daya tarik dari suatu kelompok kesenian.

Joko menambahkan, beliau sangat terbantu dengan pergabungnya mahasiswa seni atau lulusan perguruan tinggi seni di paguyubannya karena mereka ikut berkontribusi dalam perkembangan gerak, dan ikut membenahi gerakan-gerakan yang sudah ada agar kualitas gerak lebih baik.

### b. Peran Pengelola

Organisasi merupakan bentuk perserikatan atau persekutuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling melakukan

kerjasama dalam sebuah ikatan yang formal. Kerjasama yang dilakukan dimaksud untuk mencapai tujuan bersama.

Faktor internal lainnya adalah di dalam struktur organisasi paguyuban Joko Mbalelo Utama terdapat orang-orang yang memiliki peran ganda. Selain sebagai seniman, orang-orang tersebut juga merangkap sebagai pihak yang berperan dalam mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan paguyuban. Salah satu contohnya yakni Joko Susanto yang menjabat sebagai *gambuh* dan juga sebagai ketua paguyuban. Dalam hal ini berarti Joko Susanto atau yang akrab di panggil Joko Mbalelo telah berperan sebagai seniman dan juga sebagai pengelola.

Peran pengelola diantaranya adalah mengatur segala sesuatu baik yang berhubungan dengan eksistensi paguyuban, manajemen paguyuban, pengembangan bentuk pertunjukan maupun berbagai hasil kreativitas yang muncul dari seniman. Pengelola berhak menentukan layak tidaknya suatu hasil kreativitas seniman yang akan ditampilkan dalam pementasan. Selain itu, pengelola dapat memberikan evaluasi dan masukan yang dapat meningkatkan kualitas dari masing-masing seniman, baik saat proses latihan maupun pada saat pementasan, sebagai contoh adalah gerak *gecul* yang ditarikan penari *Ganongan* salah satu babak dalam pertunjukan Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri, gerak-gerak tersebut juga tidak lepas dari peran ketua paguyuban, ketua paguyuban tersebut akan memberikan komentar gerak mana saja yang cocok ditarikan penari *Ganongan* agar muncul kesan *geculnya*. Penambahan *kendhang* Jaipong pada iringan jaranan juga tidak lepas dari peran ketua paguyuban, karena mengikuti selera pasar dan hanya sebagai instrumen tambahan saja.

### III. KESIMPULAN

Kesenian rakyat jaranan secara umum dipahami sebagai kesenian yang memiliki ciri-ciri sederhana dari segi bentuk pertunjukannya seperti gerak, iringan dan tata busananya. Jenis kesenian jaranan di Kota Kediri dibagi menjadi 4 yaitu, Jaranan *Senterewe*, Jaranan Jawa, Jaranan *Pegon*, dan *Jaranan Dhor*. Tetapi, yang paling digemari dan disenangi masyarakat Kota Kediri adalah Jaranan *Senterewe* dan Jaranan *Pegon* karena, dianggap paling atraktif dan menarik dalam segi penampilan, dan musiknya.

Gaya yang tercipta pada jaranan *Pegon* tidak lepas dari sejarah yang melatarbelakangi ketika Mataram Islam kemudian pecah sebagaimana yang tertuang di Perjanjian Ganti yang membagi wilayah Mataram terbagi menjadi dua, yaitu *Kasultanan* Yogyakarta dan *Kasunanan* Surakarta, Kediri turut menjadi daerah yang dibagi. Sejak saat itulah Kediri berada di bawah pengaruh kekuasaan Kasunan Surakarta. Kediri merupakan batas timur kekuasaan Kerajaan Mataram Islam di Jawa Timur sehingga wilayah di sebelah barat dan selatan Kediri sering disebut sebagai daeran Mataraman dengan lahir kesenian Jaranan *Pegon* menggunakan motif gerak *lumaksana* gagahan dan *sabetan* gaya Surakarta pada pertunjukan jaranan, tentunya dengan iringan yang lebih mengarah ke daerah Surakarta. Sementara wilayah di sebelah timur dan utara Kediri adalah tempat berkembangnya kesenian asli Jawa Timur.

Kelurahan Pakelan berada di Kota Kediri bagian timur, tidak salah apabila kesenian yang lahir lebih cenderung pada gaya Jawa Timuran, tercipta gaya tari yang aktif dan dinamis, yang gagah layaknya prajurit berkuda dan dengan gerak yang patah-patah. *Emblemic style* tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo yaitu adanya motif *singget* Mbaleloan sebagai ciri khas paguyuban tersebut, yang diciptakan oleh pemilik paguyuban. Teknik mengekspresikan dan ungkapan gerak tari didominasi karakteristik gaya tari Jawa Timuran, dengan gerak yang patah-patah, menggunakan tempo *lombo* dan *rangkep*, mengenakan *gongseng* di kaki sebelah kanan, sedangkan gaya *Assertive* yang muncul pada paguyuban tersebut berasal dari dalam diri penari masing-masing yang memerankan tokoh seperti,

*barongan, kucingan, ganongan, dan kethekan*. Sikap penari ketika *tanjak* yang *anteb* seperti ciri khas penari STKW yang kuat gaya tari Jawa timurannya merupakan salah satu ciri khas dari gaya *Assetive* lainnya yang dimiliki oleh Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri. Sikap *tanjak* yang dimiliki masing-masing dari penari berbeda dengan sikap *tanjak* pada gaya tari Surakarta maupun Yogyakarta yang menggunakan posisi *tanjak* kiri atau kanan. *Tanjak* pada Paguyuban Joko Mbalelo menggunakan *tanjak* yang tumpuan tenaga dibagi dan dipusatkan pada kedua paha (tungkai atas).

Faktor-faktor penyebab gaya tari Jaranan Pegon di Paguyuban Joko Mbalelo antaralain: adanya faktor eksternal yang mempengaruhi berasal dari sejarah sebuah wilayah, kebudayaan, masyarakat sekitar, dan seniman muda sarjana seni lulusan STKW Surabaya dan mahasiswa mahasiswi ISI Surakarta komunitas (&co'rek) yang bergabung di paguyuban tersebut. Faktor internal berasal dari seniman (pemilik paguyuban) dan peran pengelola paguyuban yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan eksistensi paguyuban, manajemen paguyuban, dan pengembangan bentuk pertunjukan maupun berbagai hasil kreativitas yang muncul dari seniman. Seperti halnya penambahan instrumen *kendhang* Jaipongan dan pengembangan gerak-gerak gaya Jawatimuran lainnya juga tidak lepas dari peran pengelola paguyuban.

Bentuk kesenian jaranan *Pegon* memang sederhana, mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang juga sederhana. Kesenian dapat menjadi identitas atau dapat mencerminkan sifat masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Kelurahan Pakelan mempunyai sifat terbuka, aktif dan dinamis.

Adanya kesenian Jaranan *Pegon* di Kelurahan Pakelan Kota Kediri ini diharapkan mampu sebagai upaya pelestarian sebuah kesenian. Hal ini juga dapat memotivasi bagi kesenian setempat untuk lebih bisa mempertahankan seni tradisinya. Sebanyak apapun paguyuban ataupun grup kesenian di daerah setempat, hendaknya tidak menjadi sebuah ajang persaingan. Namun menjadi sarana untuk maju bersama dalam memajukan dan melestarikan budaya yang dimiliki.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Alifa, Hanifati. *Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Malang*, Jurnal Kajian Seni, Vol. 2 No. 2.

Asmito. 1989. *Sejarah Kebudayaan*. Semarang:IKIP.

Dibia, I Wayan, dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Kediri. 2015, *Selayang Pandang Kota Kediri*. Kediri

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Groendael, Victoria M. Van Clara. 2008. *The Horse Dance and Trance in East Java*. Leiden: KITLV Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi : Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.

Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.



Hermanu. 2013. *Kesurupan Kuda Lumping*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

Hersapandi, dkk. 2005. *Suran: Antara Kuasa Tadisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Hidayat, Robby. 2016. *Teknik Tari Tradisi*. Malang: Universitas Negri Malang.

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Dialihbahasakan oleh R.M Soedarsono dengan Judul *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.line.

Huda, Arief Syaifuddin. 2016. *Kesenian Agung Kediri*. Kediri: Hapra Indonesia Publisher.

Humardani, SD. 1991. "Sekedar Tentang Tari" dalam *Gendhon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya*, Rustopo (ed.). Surakarta: STSI Press Surakarta.

Humardani, SD. 1991. "Rasa Gerak Tari" dalam *Gendhon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya*, Rustopo (ed.). Surakarta: STSI Pres Surakarta.

Satoto, Sudiro. "Teater Sebagai Sistem Tanda". *Jurnal MSPI* tahun V/1994. Jakarta: Grasindo.

Irawan, Deddy. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Kayam, Umar. 2000. *Seni Pertunjukan Kita*. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: MSPI.

Lomax, Allan. Imrgard Barternieeff, and Forrestine Pauley. 1978. *Dance Style and Culture*. Dalam Alan Lomax, Folk Song Style and Culture. United of America: Transaction books.

Maruico, David E. 2002. "*Jaranan of East Java: an Ancient Tradition in Modern Times*". University of Hawai Manoa.

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.

Murgiyanto, Sal. 1986. "*Komposisi Tari*" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penelitian ISI Yogyakarta.

Pigeaud. 1938. *Javaanse Volksvertonigen: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk* Batavia: Volkslectuur Batavia. Dialihbahasakan oleh K.R.T Muhammad Husodo Pringgokusumo, B.A, di Istana Mangkunegaran dengan Judul *Pertunjukan Rakyat Jawa, Sumbangan bagi Ilmu Antropologi*, 1991.

Royce, Anya Peterson. 1977. *The Antropology of Dance*. Bloomington and London: Indiana University Perss.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Sedyawati, Edi. 1986. "*Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya*", dalam *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng Dalam Budaya*. Jurnal MPSI: Seni Pertunjukan Indonesia edisi 1, Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Sosial Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Smith, Jacquiline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktisi Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Subroto, H.D. Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Suradi. 2013. *Jaranan (Sebuah Tinjauan Filosofi)*. Kediri: CV. Bsk Group.

Suwondo, Bambang. 1986. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan Kebudayaan.

Tasman, Agus. 1996. *"Analisa Gerak Dan Karakter"*, Buku Pegangan Kuliah. Surakarta: STSI.

Warsito, H.R. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wulansari, C. Dewi. 2014. *Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

## **B. Narasumber**

- Anies Trisnasari (48 tahun) Peminat Seni Tradisional di Kota Kediri.
- Bagas (20 tahun), mahasiswa jurusan karawitan ISI Yogyakarta sebagai salah satu Penari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Jaranan “Joko Mbalelo”.
- Endah Setyowati (45 tahun) KASI Sejarah dan Kepurbakalaan, DISBUDPARPORA Kota Kediri.
- Jarot Suseno/Joko Mbalelo (31 tahun) Pemilik Paguyuban Joko Mbalelo
- Rizky (22 tahun), mahasiswa jurusan karawitan ISI Surakarta sebagai salah satu Pemusik Jaranan *Pegon* di Paguyuban Jaranan “Joko Mbalelo”.

## **C. Diskografi**

Video pementasan Jaranan *Pegon* Joko Mbalelo, Januari 2020. Pementasan dalam rangka Pagelaran Selomangleng di tempat wisata Goa Selomangleng Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

## **D. Sumber Internet**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Kediri](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri)

<https://kel-pakelan.kedirikota.go.id/cagar-budaya/>

<https://kel-pakelan.kedirikota.go.id/demografi/>

Video dokumentasi pementasan Jaranan *Pegon* Paguyuban Joko Mbalelo, diantaranya:

[https://www.youtube.com/watch?v=ozuVJbpVb\\_0](https://www.youtube.com/watch?v=ozuVJbpVb_0). Rampak Jaranan. Dipublikasi pada tanggal 25 Juni 2019.

<https://www.youtube.com/watch?v=SZOL-CaqqvY> Kesenian Jaranan Joko Mbalelo, dalam acara Ulang Tahun Kediri ke 1140. Dipublikasi pada tanggal 30 Juli 2019.